

MEMAHAMI KEHIDUPAN REMAJA DAN PERSOALANNYA

KHAIRUNNISA'

Abstract : *Teenager is a community that needs more attention. In principle, adolescents are developing psyche. More and more easily influenced by environmental conditions surrounding them in everyday life. In fact teenagers are kids his age, meaning they are the product environment. Religious environment is expected to provide solutions to various problems faced by adolescents and teenagers as well as a religious form.*

Kata kunci : Remaja, religius dan problematika.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa-masa yang penuh tantangan dan semangat, dimana pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya. Hal ini ditandai dengan perubahan fisik, sikap dan perubahan perilaku dari seseorang yang memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai kesukaran, persoalan dan problematika, karena pada masa ini adalah masa peralihan (transisi) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan pada individu yang mengalaminya. Pada usia anak-anak ia belum mampu menjalankan fungsinya secara sempurna. Kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih butuh perhatian orang dewasa. Disaat masa dewasa, pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan, dan emosi cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah dapat berfungsi dengan baik. Sejatinya menurut Sarlito, Remaja telah mampu diberi tanggung jawab dan telah dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, serta telah dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Secara fisik remaja sama seperti orang dewasa. Organ-organ tubuhnya telah menjalankan fungsinya dengan baik walaupun belum matang. Namun, segi emosi dan sosial remaja memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Kecerdasan sedang mengalami pertumbuhan, ingin berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa, namun belum mampu

bertanggung jawab dalam segi ekonomi dan sosial. Pada masa ini timbul keinginan mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, seringkali menentang segala nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan. Jika pada masa ini kurang memiliki nilai fondasi keagamaan, maka timbullah beberapa bentuk kenakalan dan bahkan bisa terjadi lahiriah golongan-golongan remaja seperti hippies dan sebagainya.

B. REMAJA DAN PERSEPEKTIF UNDANG-UNDANG

Di Indonesia konsep remaja tidak dikenal dalam undang-undang yang berlaku. Undang-undang di Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Dalam hal ini Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan bahwa hukum perdata memberikan batasan usia 21 tahun (atau kurang dari itu asal sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Dibawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata, misalnya mendirikan perusahaan.

Disisi lain hukum pidana memberikan batasan usia 18 tahun sebagai usia dewasa (atau kurang dari itu tetapi sudah menikah). Anak-anak dibawah usia 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itupun belum disebut sebagai kejahatan (kriminal) melainkan hanya kenakalan. Sebaliknya jika usia seseorang sudah di atas 18 tahun, jika melakukan pelanggaran hukum pidana, langsung diberi hukum sanksi pidana (dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan). Dari kutipan diatas, dapat dipahami bahwa dalam hukum perdata yang dimaksud anak itu adalah kelompok berumur dibawah 21 tahun (kecuali yang sudah menikah). Sedangkan, hukum pidana umur 18 tahun kebawah digolongkan kepada anak-anak (kecuali yang sudah menikah).

Beberapa undang-undang lain juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-undang kesejahteraan anak(UU NO 4/1979) misalnya menganggap semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak

dan karenanya berhak mendapatkan perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang di peruntungkan bagi anak. Misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain. Sedangkan, undang-undang lalu lintas menetapkan batas usia 18 tahun untuk SIM-A (surat izin mengemudi kendaraan roda 4 diatas 2 ton) dan 16 tahun untuk SIM-C (surat izin mengemudi roda 2). Undang-undang ini tidak mengecualikan mereka yang sudah menikah di usia tersebut dan memperlakukan semua yang dibawah usia tersebut sebagai belum cukup umur atau belum dewasa.

Dengan hubungan hukum ini, nampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep "remaja". Usia minimal untuk perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Walaupun begitu seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Baru setelah berusia diatas 21 tahun ia boleh menikah tanpa izin orang tua (pasal 6 ayat 2 UU No 1/1974). Berdasarkan undang-undang perkawinan di atas, secara implisit bisa dipahami bahwa undang-undang tidak menganggap mereka yang diatas usia 16 tahun untuk wanita dan diatas 19 tahun untuk laki-laki sebagian bukan anak lagi. Karenanya waktu antara 16/19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan usia dan masa remaja.

C. REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

Hakikat yang sebenarnya dari masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau bisa dikatakan bahwa remaja adalah masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Pada masa anak-anak seseorang belum mampu hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Disamping itu hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, dan belum dapat diberi tanggung jawab. Anak-anak menerima dan menyadari kenyataan tersebut secara proporsional.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul pertanyaan umur berapa masa remaja itu?, dan kapan pula berakhirnya?. Dalam menjawab pertanyaan itu para ahli masih berbeda pendapat. Hal ini disebabkan dalam kenyataan hidup umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang dengan yang lainnya. Bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat dimana lingkungan individu itu bertempat tinggal.

Namun, bila diperhatikan secara cermat batasan-batasan umur remaja yang diberikan kepada para ahli jiwa dapat dicarikan titik temu dari perbedaan itu. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Drajat karena itulah maka para ahli mempunyai kata sepakat tentang rentang waktu masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi basah pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan yang lainnya, ada yang umur 12 tahun, ada yang sebelum itu dan ada pula sesudah umur 13 tahun. Tetapi, secara umum permulaan masa remaja (adolesen) lebih jurang pada usia 13 tahun. Sedangkan akhir masa remaja itu bermacam-macam. Seperti yang diuraikan diatas, ahli-ahli ilmu jiwa masih berbeda pendapat. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa masa remaja adalah berumur 15 tahun, sebagian pendapat memasuki usia 18 tahun, bahkan dalam bidang beragama, oleh ahli jiwa diperpanjang lagi sampai 24 atau 25 tahun. Batas-batas umur yang bermacam-macam itu baik 15, 18,21 maupun 25 tahun adalah wajar dan cocok bagi masing-masing masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai dan ukuran-ukurannya sendiri-sendiri. Jadi, ditegaskan para ahli tidak sepakat dalam menentukan batasan berapa panjang masa remaja, tetapi mereka sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu ditandai dengan kegoncangan, datangnya haid untuk wanita, dan mimpi basah bagi pria. Ciri-ciri tersebut terjadi diperkirakan pada usia 12-13 tahun.

D. KARAKTERISTIK REMAJA

Setelah mengetahui batasan mengenai usia remaja, timbul kembali pertanyaan apa-apa saja yang menjadi ciri-ciri remaja itu?. Dalam hal itu Zulkifli mengatakan beberapa ciri remaja yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan dan terikat pada kelompok. Perkembangan fisik mengalami perubahan dengan cepat, mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja memerlukan makan dan tidur lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti dan sering memperlakukan bila anaknya terlalu banyak makan dan perkembangan fisik mereka terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip anak-anak.

Pertumbuhan seksual yang mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah yang menjadi penyebab timbul, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya : alat produksi spermanya mulai memproduksi, mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan, pada anak-anak perempuan rahimnya sudah bias dibuahi kerana ia sudah mengalami menstruasi (dating bulan yang pertama).

Ciri yang ketiga adalah cara berpikir kausalitas, yaitu yang menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja yang duduk didepan pintu, kemudian orang tua melarang sambil berkata, "pantang" (suatu alasan yang diberikan orang-orang tua di Sumatera secara turun temurun). Remaja biasanya akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk didepan pintu. Bila orang tua tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan sesuai logika sebab akibat, tidak mustahil ia akan mengabaikan dan biasanya anak yang menginjak remaja pasti akan melawannya. Sebab ia merasa dirinya berstatus remaja dan tidak mau diperlakukan seperti anak kecil lagi yang bias dibohongi. Disamping orang tua guru juga akan mendapat

perlawanan bila ia tidak mengerti cara berpikir remaja yang selalu memahami sesuatu berdasarkan logika kausalitas.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat bila sedih sekali, di lain waktu ia bias marah sekali. Hal ini bias dilihat dari remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena, misalnya dipelototi. Kalau sedang senang-senang mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja sedang asyik berpacaran bias terjebak kasus kehamilan pra nikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai dari pada pikiran yang realistic.

Remaja juga mulai tertarik pada lawan jenisnya. Karenanya wajar dalam kehidupan sosialnya, remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai berpacarandan jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti. Kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup kapada arang tuanya. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang dari pada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 tahun sampai dengan 18 tahun cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang umurnya berapa tahun diatasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai ia duduk dibangku sekolah. Keadaan ini akan terlihat pasangan muda mudi yang pemudanya berusia lebih lanjut dari pada gadisnya.

Ciri lain yang tidak dilepaskan dari remaja adalah keinginan mereka untuk menarik lingkungan. Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan dan berusaha mendapatkan status dan peranan tertentu. Misalnya, remaja-remaja yang tinggal dikampung-kampung mulai mengambil bagian dalam pengumpulan dana atau sumbangan. Remaja umumnya akan akan melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peran dan tanggung jawab cenderung ia akan melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Pada masa remaja juga timbul sikap terikat pada kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang

tua di nomor duakan sedangkan kelompok dinomor satukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah, karena beranggapan bahwa yang manakala yang telah banyak berjasa, membesarkan, membiayai sekolah. Tidak jarang orang tua merasa kesal karena tidak ditiruti omongannya, bahkan dinomorduakan oleh anaknya yang lebih memilih mengikuti aturan masa dan keinginan kelompoknya. Apa-apa yang diperbutnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya. Kalau tidak sama mereka merasa harga dirinya turun dan menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha berbuat sama. Apa yang dilakukan pimpinan kelompok, cenderung ditirunya, walaupun yang ditiru itu tidak baik. Ini terjadi karena mereka kagum akan kualitas dan pribadi pimpinan kelompoknya sehingga ia loyal kepada pimpinan kelompoknya.

Dalam hal ini Jalaluddin mengatakan, para remaja cenderung bergabung dalam peer group (teman sebaya), sebagai upaya mereka mengatasi kegalauan batin dan saling berbagi rasa dan pengalaman itu kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka akan sosok idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya maka para remajapun tidak tidak menyenangi nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah. Namun demikian, nilai-nilai agama dapat mengisi kekosongan batin mereka terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sesuai dengan perkembangan inteleknya, remaja sering dibingungkan oleh adanya perbedaan ajaran agama yang mereka terima. Secara remaja berpegang pada prinsip bahwa bila agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, mengapa dalam informasi mereka terima dijumpai berbagai perbedaan.

E. BEBERAPA MASALAH YANG MUNGKIN DIHADAPI OLEH REMAJA

Masalah pokok yang sanat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan pada kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka Hal ini tidak terkecuali juga terlihat terjadi mereka yang sedang berada pada masa remaja. Terutama para remaja yang

hidup di kota-kota besar Indonesia. Remaja yang sedang mencari dan mengembangkan jati dirinya, tidak jarang terjebak dampak negative modernitas, antara lain beraneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah – olah tanpa saringan.

Kegamangan remaja terhadap nilai dan moral, tidak jarang juga dipengaruhi oleh sikap orang dewasa yang mengajar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber pada agama yang dianutnya. Hal inilah yang menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya disekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah. Hal yang kontradiktif yang ditemui remaja dalam kehidupan sosialnya dapat menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan pribadi. Apabila faktor-faktor dan unsur yang membina moral itu bertentangan antara satu sama lain, bias menimbulkan kegoncangan jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan yang cepat termasuk remaja. Seandainya keadaan itu dibiarkan berjalan dan berlangsung terus- menerus maka pembangunan bangsa akan terganggu bahkan mungkin akan gagal. Karena tujuan pembangunan adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara kemakmuran lahiriah dan kebahagiaan batin.

Disamping itu para remaja juga merasa masa depannya kabur yang biasanya mereka sebut dengan masa depan suram. Hal ini terutama biasa terjadi pada remaja-remaja yang tidak mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan itu remaja menjadikan obat penenang, narkoba, atau perilaku "nakal" sebagai kontrapensasi. Di lihat dari manapun dapat dipastikan bahwa banyak bahaya yang mungkin muncul dan mungkin meluas apabila kehidupan moral dan agama dalam masyarakat dibiarkan berjalan di luar koridor moral dan agama. Keadaan ini juga sangat mempengaruhi generasi muda, termasuk remaja.

F. SIKAP REMAJA TERHADAP AGAMA

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan itu maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan agama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan rohaniah dan jasmaninya. Menurut Staruck seperti di kutip Jalaluddin, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut antara lain pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial perkembangan moral, sikap dan minat.

Ide dan dasar keyakinan beragamayang diterima remaja dari masalahmasa kanak-kanak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selanjutnya berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial dan etis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang dialami dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan mendorong dirinya lebih dekat kearah yang lebih religious pula. Sebaliknya bagi remaja ayang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan mudah didominasi dorongan seksual.

Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan material, para remaja cenderung memiliki jiwa dan bersikap material oriented. Begitupun perkembangan moral para remaja bertitik tolak pada perasaan dan usaha untuk mencari proteksi. Selanjutnya, minat dan sikap remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

Sehubungan dengan hal diatas, Ramayulis berpendapat sikap remaja terhadap agama penuh dengan keraguan yang disebabkan antara lain factor individual yang menyangkut kesalahan penafsiran remaja terhadap agama dan Tuhan, kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, kebiasaan, pendidikan, mencampuradukkan antara agama dan mistik. Bagi seseorang

yang memiliki kepribadian, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya seseorang yang memohon penyembuhan penyakit yang dideritanya. Jika doanya tidak terkabul maka timbullah keraguan akan kebenaran sifat Tuhan tersebut. Disamping itu ada lembaga keagamaan yang kadang-kadang mengajarkan pertentangan dalam ajarannya. Hal ini juga merupakan penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula tindak tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama. Kemudian manusia memiliki sifat konservatif (yang sudah ada) dan dorongan curiosity (dorongan ingin tahu).

Selanjutnya seseorang yang terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya, akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Begitu juga dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh pada sikapnya terhadap ajaran agama. Disamping itu remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dan mistik. Keraguan-keraguan yang demikian itu bisa menjurus ke arah konflik dalam diri remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan mana yang buruk dan antara yang benar dan yang salah. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, Zakiah Drajat menyimpulkan ada 4 sikap remaja terhadap agama, yakni: 1) Percayaturun-temurun, 2) Percaya dengan kesadaran, 3) percaya tapi agak ragu-ragu dan 4) tidak percaya sama sekali atau cenderung pada paham materialism. Kebanyakan remaja kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka dididik dalam lingkungan yang beragama, karena orang tuanya orang beragama, teman-teman dan masyarakat disekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah serta ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan. Sikap keagamaan seperti inilah yang disebut "percaya turun temurun.". Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan agama. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dimana-mana, sehingga

banyak sekali para remaja yang beragama kerana orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama dimasa kanak-kanak, seolah olah tidak terjadi perubahan apa-apa. Dalam pikiran mereka tersimpan pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.

G. ARTI PENTING AGAMA DALAM KEHIDUPAN REMAJA

Zakiah Drajat mengemukakan, betapa banyaknya orang tua yang mengeluh, bahkan susah kerana anak-anak remaja mereka menjadi keras kapala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan anaknya yang telah remaja karena sering bertengkar, melawan aturan, nilai moral dan norma-norma agama, sehingga bermasalah. Sebenarnya persoalan yang terjadi pada diri remaja tersebut erat kaitannya dengan usia yang mereka lalui dan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka berada.

Untuk menghadapi remaja yang bermasalah, jelas diperlukan pembinaan dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, guru dan lingkungan. Dalam hal ini banyak upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan mendekati remaja dengan agama. Hal ini kerana agama jauh lebih hebat pengaruhnya dalam kehidupan manusia, terutama remaja yang sedang mengalami masa transisi. Agama Islam adalah agama universal yang didalamnya terdapat bantuan tuntunan moral dan tata normative tentang kehidupan manusia sendi-sendi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Al- Baqarah, ayat 2-4 yang artinya “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi manusia yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum kamu. Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan akhirat),” (QS. Al-Baqarah:2-4).

H. PENUTUP

Melihat betapa kompleknya permasalahan yang dihadapi oleh para remaja yang sedang berkembang dan tumbuh adalah sangat bijaksana jika lingkungan terutama orang tua, guru, dan masyarakat untuk tidak senantiasa melemparkan segala kesalahan kepada remaja. Usia remaja adalah satu bagian/ fase dari proses pendewasaan sehingga mencapai kesempurnaan yang mesti harus dilalui oleh semua orang. Adalah sangat wajar jika fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan itu mengalami beberapa gejala yang secara substansial hakikatnya adalah dalam rangka mencari bentuk dan identitas diri.

Agama adalah nilai yang sangat berharga yang perlu ditanamkan kepada remaja sebagai alat untuk menetralsir semua gejala yang ada pada remaja. Dengan penanaman nilai-nilai agama sejak dini, akan dapat dijadikan benteng bagi remaja dalam rangka menghindarkan diri dari pengaruh yang negative dan perbuatan yang menyalahi norma-norma agama dan masyarakat. Peran orang tua dan lingkungan sangat besar pengaruh nya terhadap perkembangan remaja.

Penulis ; Dra. Hj. Khairunnisa, M.Pd adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM.,1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan agama di lingkungan sekolah dan Keluarga*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat Zakiah. 1970.*Ilmu Jiwa Agama* .Jakarta: Bulan Bintang.
- 1992. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 1989.*Prolematika Remaja di Indonesia*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Gunarsa, Yulia Singgih. 2003. *Perkembangan kepribadian Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Jalaluddin, 1998. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Grafindo.

.....1999. *Psikologi Agama*. Jakarta: PY Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. 1992. *Pengantar ilmu jiwa agama* .Jakarta:Kalam Mulia.

Sarlito, Sarwono Wirawan.1989.*Problematika remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

..... 1996. *Psikologi remaja*. Jakarta:Grafindo.

Zulkifli.2002. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

1. Zakiah Drajat 1989, Problema remaja di Indonesia, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 39-40.
2. Sarlito, Sarwono Wirawan, 1996, Psikologi remaja, Jakarta, Grafindo, hal. 5.
3. Zakiah Drajat 1993, Ilmu pendidikan islam , Jakarta, Bumi Aksara, hal. 71.
4. Zulkifli 2002, Psikologi perkembangan, Bandung, Remaja Rosda Karya, hal. 65.
5. Jalaluddin 1999, Psikologi Agama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hal.72-74.
6. Ramayulis, 1992, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Kalam mulia, hal. 43.
7. Zakiah Drajat, 1970, Op.Cit, hal.91.
8. Zakiah Drajat, 1970, Ilmu Jiwa Agama. Jakarta, Bulan Bintang.40.